

1



^^^^^^^^^^^^^^^^^^^^^^^^^^^^^^^^

Hai... hai... hai

Selamat malam! Ketemu lagi bareng saya di sini yang akan menemani kamu semuanya dalam acara dari hati ke hati.

Oya Girls, stay tune terus di Monaria 45,67 FM

Cos, habis ini kita bakal balik lagi dan ngebahas your problem secara tuntas... tas... tas....

^^^^^^^^^^^^^^^^^^^^^^^^^^^^^^^^

Aku jatuh cinta padamu

Sejak kita bertemu

Dia menghuni relung hati

Kau tak pernah peduli

Tuhan! Mengapa kau anugerahkan

Cinta yang mungkin tus bersatu

Kau yang telah lama kau cintai

Ada yang memiliki

Cinta sejati.....

(ARI LASSO; *Cinta Sejati*)

Suara penyiar itu begitu merdu terdengar di telinga Amara. Dia bisa dikatakan *fans* tetap Raka sejak satu tahun belakangan.

“Serius amat sih Ra?” Meri datang tiba-tiba hingga Rara kaget seketika.

“Lu Mer,” sahut Rara sambil menambah volume suara radio di depannya.

“Raka... Raka! Aku jatuh cinta karenamu. Cinta kini telah datang, maka sambutlah.” Meri mulai mengeluarkan jurus Kahlil Gibrannya, “Ngak bosan-bosan nya lu yee ndegerin si Raka itu. Apa hebatnya sih suara Raka sampai lu nggak pernah absen dari acaranya dia.”

“Pasti dong! Lu coba dengerin baik-baik suaranya. Suara yang berwibawa. Serak-serak basah, gimana gituuu...! Pasti lu bakalan jatuh cinta. Andai saja dia jadi pacar gue?” Rara makin larut dalam lamunan panjang yang indah akan pemuda itu.

“Ah... biasa aja,” ucap Meri tidak begitu menanggapi.

“Lu ngapain ke kamar gue?”

“Gue mau pinjam buku metode penelitian yang dipinjamkan Pak Herman ama lu kemarin!”

“Tuh di laci. Ambil aja... gue mau konsen menikmati suara Raka yang tampan.”

“Uhhhh... siapa bilang dia tampan. Kata temen-temen yang udah lihat nih ye, Raka tuh biasa aja seperti lainnya, rambut keriting, sembraut, badan langsing seperti kerangka, suka ngerokok lagi. Apa lu mau yang begituan.”

“Sekali Raka tetap Raka di dalam hati gue.”

“Sinting lu ye. Belum lihat orangnya sudah jatuh cinta duluan.”

“Itu lah hebatnya cinta gue Mer,” ucap Rara membantah.

Meri tidak habis pikir kenapa temannya yang satu ini telah dijerat oleh cinta mati akibat suara Raka yang selalu mengudara hingga ia tidak mau menerima laki-laki lain di

hatinya. Membuat Rara trenyuh dan ingin terbang melayang bersama suara merdu Raka tersebut.

“Pinjam bukunya ya! Selamat menikmati malam indah bersama Raka tersayang.” Nada Meri seolah mengejek dan sedikit pun Rara tidak peduli sama sekali.

“Oh ya! Jangan lupa tutup pintu yang rapi karena gue nggak mau diganggu sama siapapun malam ini!” perintah Rara yang membuat langkah Meri terhenti sejenak.

“Baik Nyonya Besar!” Meri pun berlalu sambil menutup pintu kamar Rara dan membiarkan Rara larut dengan suara Raka yang benar-benar berwibawa.

“Ra... Raraaaaaa!” Meri berteriak dari balik pintu kamar Rara. Sambil mengusap-usap matanya, ia membuka pintu dan menatap Meri sayu.

“Pagi amat lu bangun Mer,” sahut Rara.

Meri malah mengangkat tangannya ke pinggang dan terus menatap Rara dengan tatapan yang dalam. Itu tandanya Meri mulai marah. Kemarahannya itu tidak bisa membuat Rara berkata satu patah kata pun.

“Kenapa lu Mer?” tanya Rara merasa tak bersalah.

“Siapa yang buat janji ketemu dosen pagi ini Ra? Lu kan? Gue Cuma kasihan lihat lu, makanya gue bela-belain bangun pagi demi lu, tapi nyatanya lu belum apa-apa.”

“Emang sekarang jam berapa sih?” tanya Rara dengan nada datar.

“Astaga. Lu lihat sana, jam dinding di kamar lu sebesar dunia tapi lu nggak lihat.” Meri mendorong tubuh Rara masuk ke dalam kamar dan memosisikan tubuh Rara persis di depan jam dinding kamar Rara yang berbentuk oval itu.